

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 BELALANG

Ni Ny. Sri Suryadnyani^{1*}, I Ketut Suparya², I Made Ari Winangun³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

suryadnyanis@gmail.com^{1*}, ketutsuparya@gmail.com², ari.winangun@stahmpukuturan.ac.id³

ABSTRAK

Kesadaran lingkungan merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk generasi yang peduli terhadap ekosistem sekitarnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih rendah akibat pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif di SD Negeri 2 Belalang, melibatkan siswa kelas V, guru IPAS, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti praktik pertanian tradisional subak dan gotong royong, mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang ekosistem serta mendorong perilaku pro-lingkungan. Faktor pendukung utama dalam implementasi ini adalah dukungan sekolah dan antusiasme siswa, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru terhadap integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan penyediaan media pembelajaran berbasis budaya lokal direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa sejak dini.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran IPAS, Kesadaran Lingkungan, Sekolah Dasar, Pendidikan Berbasis Budaya

THE USE OF PROBLEM-BASED LEARNING MODELS ASSISTED WITH CONTENT DIFFERENTIATION TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF DENOTATIVE AND CONNOTATIVE MEANING OF CLASS V STUDENTS OF SD NEGERI 2 BELALANG

ABSTRACT

Environmental awareness is a crucial aspect of elementary education to shape a generation that cares about the surrounding ecosystem. However, the reality shows that students' environmental awareness remains low due to a lack of contextual learning approaches. This study aims to enhance students' environmental awareness by integrating local wisdom into Science and Social Studies (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial or IPAS) learning. This research employs a qualitative case study method at SD Negeri 2 Belalang, involving fifth-grade students, IPAS teachers, and the school principal. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that implementing local wisdom-based learning, such as traditional subak farming and communal cooperation (gotong royong), significantly improves students' understanding of ecosystems and fosters pro-environmental behavior. The key supporting factors in this implementation are school support and students' enthusiasm, while the main obstacles are limited resources and teachers' lack of understanding regarding local wisdom integration into the curriculum. Therefore, increasing teacher capacity and providing culture-based learning media are recommended as effective strategies to instill environmental awareness in students from an early age.

Keywords: Local Wisdom, IPAS Learning, Environmental Awareness, Elementary School, Culture-Based Education

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kesadaran lingkungan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dasar yang berperan dalam membentuk generasi yang peduli terhadap pelestarian ekosistem di sekitarnya. Menurut Sutanto (2020), pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa karena pendekatan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal mencakup berbagai aspek, seperti tradisi, budaya, serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan hidup masyarakat setempat (Suyanto, 2021). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wulandari (2019), ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hal ini diperkuat oleh studi dari Rahmawati et al. (2020), yang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Banyak siswa hanya memahami konsep lingkungan dari buku teks, tanpa memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Di SD Negeri 2 Belalang, kondisi ini juga terlihat dari kebiasaan siswa yang

masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan penghijauan. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis konteks lokal agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep kesadaran lingkungan. Menurut Lestari (2022), “pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan karena siswa akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.”

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, salah satunya melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam upaya pelestarian lingkungan karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dengan mempelajari sistem pertanian tradisional seperti subak di Bali, siswa tidak hanya memahami konsep ekosistem tetapi juga bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam melalui praktik yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, Nugraha dan Kusuma (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta empati siswa terhadap alam. Mereka menemukan bahwa ketika siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memahami tradisi lokal yang berkaitan dengan lingkungan, mereka menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem di sekitarnya. Oleh

karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan adalah kurangnya pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Fadhillah et al. (2021), “pendidikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal masih jarang diterapkan secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan masih terbatas.” Hal ini menjadi isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, terutama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Selain itu, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal juga menghadapi kendala dalam hal sumber daya dan kesiapan guru. Studi yang dilakukan oleh Santosa (2021) mengungkapkan bahwa banyak guru masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan materi ajar yang berbasis budaya lokal agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sesuai dengan pembahasan isu – isu tersebut, perlu adanya Upaya mengintegrasikan kearifan local dalam pembelajaran IPAS di SD untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa Kelas V di SD Negeri 2 Belalang. Dalam mengkajinya, perlu kita memahami definisi konseptual dari semua variabel permasalahan tersebut.

Integritas dalam konteks pendidikan lingkungan mengacu pada konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap

lingkungan melalui pembelajaran yang berorientasi pada tindakan nyata. Menurut Hardjana (2021), “integritas adalah komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini benar, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan.”

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Menurut Suyanto (2021), “kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.”

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dalam satu kesatuan untuk memahami berbagai fenomena kehidupan. Menurut Prasetya (2020), “pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai alam dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.”

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman dan sikap individu dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan berperilaku ramah lingkungan. Menurut Lestari (2022), “kesadaran lingkungan bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga refleksi dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan kepedulian terhadap alam.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas V di SD Negeri 2 Belalang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep lingkungan.

2. Mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Dengan memahami dampak dan tantangan dalam implementasi pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2022), “pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu dalam melestarikan nilai-nilai dan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan.”

METODE PENELITIAN (*research methods*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas V di SD Negeri 2 Belalang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan dalam konteks budaya lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2018), “pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial melalui analisis interaksi dan pengalaman individu.”

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Belalang, Kabupaten Tabanan, Bali, yang memiliki lingkungan sosial dan budaya yang

masih erat dengan kearifan lokal. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V, guru IPAS, serta kepala sekolah yang terlibat dalam kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang menurut Patton (2019) memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal serta perilaku siswa terhadap lingkungan sebelum dan sesudah implementasi metode tersebut. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kesadaran lingkungan.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memahami pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis dengan metode thematic analysis (Braun & Clarke, 2020).
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan bukti berupa foto, video, serta catatan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan IPAS berbasis kearifan lokal.
- **Analisis Dokumen:** Meninjau kurikulum, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. **Reduksi Data:** Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan

berdasarkan tema utama yang muncul.

2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, serta visualisasi seperti diagram atau bagan untuk mempermudah pemahaman pola yang muncul.
3. Penarikan Kesimpulan: Temuan utama dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017), yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta responden mengonfirmasi hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan perspektif mereka.

Berikut adalah alur penelitian yang menggambarkan tahapan pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir:

1. Identifikasi Masalah → Analisis kesadaran lingkungan siswa kelas V di SD Negeri 2 Belalang.
2. Kajian Literatur → Mengumpulkan teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pendidikan lingkungan.
3. Perancangan Instrumen Penelitian → Menyusun pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen.
4. Pengumpulan Data → Observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen.
5. Analisis Data → Menggunakan model Miles dan Huberman.
6. Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Rekomendasi → Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan dan rekomendasi kebijakan pendidikan.

Pendekatan kualitatif studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Dengan teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan berbasis budaya yang lebih efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*results and discussion*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SD Negeri 2 Belalang, ditemukan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa kelas V masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kurang terlibat dalam kegiatan penghijauan, dan masih kurang memahami konsep keseimbangan ekosistem. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih melihat pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab pihak sekolah dan bukan sebagai tanggung jawab pribadi.

Aspek Kesadaran Lingkungan	Jumlah Siswa yang Memahami (%)	Jumlah Siswa yang Tidak Memahami (%)
Membiarkan buang sampah pada tempatnya	45%	55%
Terlibat dalam kegiatan penghijauan	30%	70%
Memahami dampak pencemaran lingkungan	40%	60%
Mengetahui praktik kearifan lokal dalam menjaga lingkungan	25%	75%

Tabel 1

Ringkasan hasil observasi mengenai kesadaran lingkungan siswa

Dari data di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPAS, terjadi peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan siswa. Menurut penelitian Widodo (2022), pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam upaya pelestarian lingkungan karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Di SD Negeri 2 Belalang, pendekatan ini diterapkan dengan memperkenalkan sistem pertanian tradisional subak, praktik gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan bahan alami dalam kehidupan sehari-hari. Setelah implementasi strategi ini, observasi menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mulai menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan di sekolah dan rumah.

Bagan berikut menggambarkan peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal:

Aspek Kesadaran Lingkungan	Sebelum intervensi (%)	Sesudah intervensi (%)
Pemahaman Konsep	40%	85%
Sikap Peduli	35%	80%
Praktik ramah lingkungan	30%	78%

Tabel 2.

Data Kesadaran Lingkungan Siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan siswa juga mengonfirmasi bahwa mereka lebih memahami konsep lingkungan setelah mempelajari hubungan antara budaya lokal dan ekosistem. Sebagai contoh, salah satu siswa menyatakan, "Saya sekarang mengerti bahwa menjaga lingkungan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masa depan seperti yang diajarkan dalam sistem subak di Bali."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan sekolah dalam mengadopsi kurikulum berbasis budaya lokal	Kurangnya sumber daya dalam bentuk media pembelajaran berbasis kearifan lokal
Antusiasme siswa dalam mempelajari budaya dan lingkungan sekitarnya	Pemahaman guru yang masih terbatas dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum
Partisipasi komunitas lokal dalam memberikan wawasan kepada siswa	Kurangnya waktu dalam pembelajaran di kelas untuk mengeksplorasi lebih dalam

Tabel 2.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar sekolah lebih banyak menyediakan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta meningkatkan pelatihan guru agar dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini juga mengacu pada

beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kesadaran lingkungan. Berikut adalah beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian ini :

1. Sutanto (2020) dalam penelitiannya mengenai "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam" menyatakan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat materi lebih mudah dipahami. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mempelajari lingkungan jika dikaitkan dengan budaya setempat.
2. Rahmawati et al. (2020) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan praktik budaya lokal dalam pendidikan lingkungan, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem. Penelitian ini menguatkan temuan bahwa siswa lebih memahami konsep keseimbangan lingkungan setelah mempelajari praktik subak dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lestari (2022) menyatakan bahwa "pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu dalam melestarikan nilai-nilai dan praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan." Temuan ini sangat relevan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa siswa lebih peduli terhadap lingkungan setelah belajar dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
4. Nugraha dan Kusuma (2020) menekankan bahwa "pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta empati siswa terhadap

alam." Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana siswa tidak hanya lebih memahami konsep lingkungan tetapi juga lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan sekolah.

5. bFadhilah et al. (2021) mengungkapkan bahwa "pendidikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal masih jarang diterapkan secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan masih terbatas." Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kurangnya integrasi sistematis dalam kurikulum.

SIMPULAN (*conclusion*)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas V di SD Negeri 2 Belalang. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep lingkungan dan keterlibatan aktif mereka dalam menjaga kebersihan sekolah.

Meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan, disarankan beberapa langkah strategis, antara lain:

- Meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS.
- Menyediakan lebih banyak media pembelajaran berbasis budaya lokal.
- Mendorong keterlibatan lebih aktif dari masyarakat dan orang tua dalam pendidikan lingkungan berbasis budaya.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan pendidikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal dapat lebih efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan

siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak I Ketut Suparya selaku Dosen Pembimbing dalam mata kuliah Inovasi Pembelajaran IPA di SD yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang merancang model dan media pembelajaran. Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, istri tercinta, anak-anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 5 di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (*literate cited*)

Creswell, J. W. 2018. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. 2017. *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (4th ed.). Routledge.

Fadhilah, R., et al. 2021. Pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan Lingkungan, 7(2), 45–60.

- Hardjana, A. 2021. Konsep integritas dalam pendidikan lingkungan. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Lestari, S. 2022. Pendidikan berbasis budaya lokal dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 5(3), 112–130.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, T., & Kusuma, D. 2020. Pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap empati siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 200–215.
- Patton, M. Q. 2019. *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, A., & Wulandari, D. 2019. Kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar: Faktor dan strategi peningkatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 50–65.
- Prasetya, E. 2020. Konsep IPAS dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Sains Pendidikan*, 4(2), 78–91.
- Rahmawati, N., et al. 2020. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman ekosistem siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 25–40.
- Santosa, B. 2021. Tantangan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 90–105.
- Sutanto, R. 202. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 150–165.
- Suyanto, H. (2021). Kearifan lokal sebagai media pembelajaran lingkungan hidup. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 9(2), 175–190.
- Widodo, P. 2022. Pengaruh pendekatan berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 5(1), 30–45.